METODE PENERJEMAHAN PUISI “THE LITTLE STONE” KE DALAM BAHASA JAWA “WATU KLUNGSU”: SEBUAH KAJIAN NORMA DAN BUDAYA

by Faiza Hawa

Submission date: 11-Apr-2023 12:25PM (UTC+0700)
Submission ID: 2061311433
File name: 729-4111-1-PB.pdf (491.14K)
Word count: 3388
Character count: 21379

METODE PENERJEMAHAN PUISI "*THE LITTLE STONE*" KE DALAM BAHASA JAWA "*WATU KLUNGSU*": SEBUAH KAJIAN NORMA DAN BUDAYA

(***The Method of Translating "The Little Stone" Poem into Javanese Language of "Watu Klungsu": a Study of Norms and Culture***)

Oleh/by

Rahmawati Sukmaningrum dan Faiza Hawa
Universitas PGRI Semarang
Jalan Sidodadi Timur No. 24 Semarang
faizahawa@upgris.ac.id

*) Diterima: 26 April 2021, Disetujui: 27 Juli 2021

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji teknik penerjemahan yang dikembangkan oleh Bassnet terhadap puisi "*The Little Stone*" ke dalam bahasa Jawa "*Watu Klungsu*". Penerjemahan puisi ini menggunakan teknik penerjemahan interpretasi, harfiah, rima, dan larik secara bebas. Intervensi budaya dan norma tampak kental dalam karya terjemahan ini karena penerjemah menggunakan istilah dalam bahasa Jawa. Hal itu bertujuan untuk menyesuaikan dengan budaya bahasa sasaran dan mendekatkan kepada pembaca target. Hasil terjemahan ini secara harfiah memang berbeda dari puisi asli. Secara keseluruhan puisi terjemahan mempunyai tingkat keakuratan dan keberterimaan yang cukup tinggi. Penerjemah berhasil menciptakan rasa budaya dalam teks terjemahan tanpa meninggalkan makna yang disampaikan oleh penulis asli.

Kata kunci: norma, budaya, metode penerjemahan, dan puisi

ABSTRACT

This study attempts to reveal the translation method proposed by Bassnet in translating "The Little Stone" into Javanese "Watu Klungsu". In translating this poetry, the translator employed the blank verse translation, literal translation, rhymed translation and interpretation technique. Cultural interventions and norms are very strong in this translation work because the translator used many Javanese terms. It aims to adjust the target culture and to adhere the target readers. Literally, the translation result in target poetry is very different but in terms of meaning it is more accurate and acceptable. Translator is successfully creates 'sense' of Javanese in the translation and at the same time he is able to conveys the original meaning of the source poetry.

Keyword: *norm, culture, translation method, and poetry*

PENDAHULUAN

Puisi adalah sebuah karya sastra yang menggunakan bahasa atau majas yang indah dan mempunyai nilai estetika. Menurut Suryawinata dan Hariyanto (2003: 9), puisi merupakan sebuah bahasa yang diungkapkan secara

implisit dan bermakna konotatif. Pemilihan kata dalam puisi-puisi yang dihasilkan akan mencerminkan ideologi, norma, dan budaya yang dianut. Perbedaan budaya menyebabkan pembaca sulit untuk memahami karya sastra yang berasal dari bahasa lain. Untuk itulah, peran seorang penerjemah sangat penting (Kosasih, 2008: 32—40). Dalam menerjemahkan puisi, seorang penerjemah dituntut untuk menyampaikan pesan secara akurat dengan mempertimbangkan norma budaya yang berlaku, baik dalam bahasa sumber (BSu) maupun bahasa sasaran (BSa). Dalam menerjemahkan puisi seorang penerjemah juga dituntut untuk mempertahankan gaya dan estetika dari puisi asli sehingga amanat dari penulis asli bisa tersampaikan dengan baik. Hal-hal tersebut tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi penerjemahan karya sastra. Masalah yang dihadapi oleh penerjemah bahkan bisa jadi lebih besar ketika seorang penerjemah dihadapkan pada tugas menerjemahkan karya sastra puisi yang sarat akan istilah unsur budaya, idiom, dan ungkapan-ungkapan dari bahasa atau dialek tertentu. Untuk menyampaikan makna dengan benar, seorang penerjemah harus memahami teknik penerjemahan puisi. Penerjemah juga harus memahami norma budaya pembaca sasaran. Dengan demikian, makna yang ingin disampaikan oleh penulis asli bisa tersampaikan dengan baik dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah tidak bisa lepas dari intervensi norma budaya. Intervensi norma budaya ini juga harus dipertimbangkan dalam menerjemahkan karya sastra seperti puisi. Toury (1995: 98) berpendapat bahwa terjemahan sastra pasti memiliki posisi dalam sistem sastra budaya sasaran, yang berimbas pada pemilihan strategi penerjemahan. Penerjemahan tidak hanya terkait dengan teks terjemahan dan seorang penerjemah tidak seharusnya terpaku pada teks, tetapi dia juga harus "memainkan" fungsi sosial dan menuruti aturan yang berlaku di dalam sistem sosial bahasa sasaran. Dalam hal ini, penerjemahan dipandang sebagai aktivitas budaya yang diatur oleh batasan atau norma (Toury, 1995: 53). Produk hasil terjemahan dipengaruhi oleh komunitas atau masyarakat pembaca sasaran. Diterima atau tidak hasil terjemahan seorang penerjemah sangat dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Norma diartikan sebagai nilai-nilai umum yang berlaku dalam masyarakat dan diwujudkan dalam aturan-aturan yang mempengaruhi dan mengevaluasi keberterimaan terhadap suatu perilaku—sebagai contoh, perilaku atau aktivitas penerjemahan—apakah bisa diterima pada situasi tertentu atau tidak. Cara yang paling jelas untuk mengamati norma penerjemahan adalah dengan mempelajari teks-teks hasil terjemahan (Toury, 1995: 65).

Metode Penerjemahan Puisi

Menurut Newmark (1988: 90), tantangan penerjemah dalam menerjemahkan karya sastra sebagian besar dipengaruhi oleh norma budaya yang berlaku dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran. Hal itu disebabkan norma budaya dari dua

bahasa yang berbeda tentu saja mengandung pesan moral yang berbeda pula. Belloc dikutip dalam Bassnett (2002: 45) menekankan agar para penerjemah karya sastra (khususnya puisi) perlu mempertimbangkan bahwa naskah merupakan satu keseluruhan yang takterpisahkan. Selain itu, Larson (1984: 67) juga mengakui bahwa ada kewajiban moral bagi para penerjemah untuk setia terhadap naskah aslinya. Akan tetapi, penerjemah juga mempunyai hak untuk berimprovisasi dengan idiom dan gaya bahasa dalam bahasa target. Lebih lanjut, Bassnet merekomendasikan tujuh metode untuk menerjemahkan puisi (2002: 87). Ketujuh metode penerjemahan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Teknik penerjemahan fonemik (*phonemic translation*), yaitu,penerjemahan puisi dengan menciptakan suara BSu dalam BSa. Karena fokus dari metode penerjemahan ini pada suara bukan makna, hasil terjemahan sering kali kaku dan makna yang ingin disampaikan dalam BSu terkadang hilang.
b. Teknik penerjemahan literal (*literal translation*), yaitu; metode penerjemahan puisi dengan menerjemahkan kata demi kata teks BSu ke dalam teks BSa. Kelemahan metode ini adalah makna, struktur kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam BSa terkadang melenceng dari BSu-nya.
c. Teknik penerjemahan rima/sajak (*rhymed translation*), yaitu, metode penerjemahan dengan menekankan kesamaan rima dari puisi asli ke dalam rima puisi terjemahan. Dengan metode ini, rima yang terdapat dalam BSa akan terdengar sama dengan Bsu. Akan tetapi, terkadang makna yang disampaikan kurang mewakili makna dalam puisi asli.
d. Teknik penerjemahan metrikal/irama (*metrical translation*), yaitu, metode penerjemahan puisi yang menekankan kesepadanan metris atau irama dari puisi asli ke dalam puisi terjemahan. Karena fokus terjemahan dari metode ini terletak pada irama, terkadang makna dalam BSu sering kali tidak terwakili dengan baik dalam BSa.
e. Teknik penerjemahan dari puisi ke prosa (*poetry into prose*), yaitu; pengalihan pesan dari puisi asli ke dalam bentuk prosa dalam puisi terjemahan. Metode penerjemahan ini sering kali berisiko hilangnya nilai estetik, komunikasi, makna, dan unsur sintaksis puisi asli.
f. Teknik penerjemahan larik secara bebas (*blank verse translation*), yaitu; penerjemahan puisi dengan menggunakan padanan yang akurat dari segi makna dan sastra BSa. Dengan metode ini, penerjemah akan mencari padanan yang secara semantik sama dengan puisi asli meskipun terkadang mengorbankan unsur rima dan metris puisi tersebut.
g. Teknik interpretasi (*Interpretation*), yaitu; metode penerjemahan puisi dengan mencari padanan semantik, *starting poin,* dan topik yang sama dengan puisi asli, tetapi secara fisik berbeda.

Hal inilah yang mendasari penulisan artikel ini. Penulis ingin melihat apakah puisi "*The Little Stone"* dapat diterjemahkan dengan baik ke dalam bahasa Jawa sekaligus mengkaji intervensi norma budaya dalam proses penerjemahan dan penggunaan teknik penerjemahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Penerjemahan Puisi "*The Little Stone"* ke dalam Bahasa Jawa "*Watu Klungsu"*

Berikut adalah kajian terjemahan yang erat berkaitan dengan unsur budaya. Dalam menerjemahkan "*How Happy is the Little Stone"*, Setyadi (dikutip dari Kleden, 2004) mencoba untuk mencari padanan kata yang sedekat mungkin dengan pembaca bahasa sasaran sasaran, yaitu bahasa Jawa. Berikut ini puisi "*The Little Stone"* (Tsu) dari bahasa sumber yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran *Watu Klungsu* (Tsa).

Puisi sumber (Tsu):

How Happy is the Little Stone

How happy is the little Stone
That rambles in the Road alone,
And doesn't care about Careers
And Exigencies never fears —
Whose Coat of elemental Brown
A passing Universe put on,
And independent as the Sun
Associates or glows alone,
Fulfilling absolute Decree
In casual simplicity

Puisi terjemahan (TSa):

Watu Klungsu

Saiba senenge watu klungsu
Dolan dhewekan satengahing dalan
Ora melu saakehing gegayuhan
Ora kesamaran nandhang cingkrang
Nganggo jas warna soklat
Paringane jagat kang mbeneri liwat
Uripe merdhika kaya surya
Bisa bebrayan, bisa sumunar tanpa kanca
Anyanggemi patembayan sawiji
Kanthi prasaja, kanthi permati

Hasil terjemahan tersebut memperlihatkan bahwa pelokalan istilah-istilah yang sedapat mungkin dekat dengan budaya penerjemah dan pembaca target, yaitu budaya Jawa. Intervensi budaya dan norma terlihat dari pemilihan kata yang digunakan oleh penerjemah. Hal ini selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Wong dan Shen (1999) dikutip dari Hoed (2003: 11) bahwa wujud benda dan realita dalam suatu masyarakat tertentu mempresentasikan suatu makna yang spesifik sehingga setiap bahasa dalam lingkungan masyarakat juga memiliki istilah budaya dan ungkapan khusus sesuai representasi budayanya. Begitu juga yang dilakukan penerjemah dalam menerjemahkan karya sastra ini. Dalam menerjemahkan puisi "*The Little Stone"* penerjemah menggunakan kata atau istilah yang lekat dengan unsur bahasa dan budaya Jawa. Hal ini bisa dilihat pada larik pertama yang menggunakan istilah *watu klungsu* (batu sebesar biji asam) untuk menggantikan kata *little stone*.

Larik 1

TSu: *How happy is the little stone*
TSa: *Saiba senenge watu klungsu*

Metode yang digunakan dalam menerjemahkan larik pertama pada puisi di atas adalah larik secara bebas

(*blank verse translation*). Terlihat sekali bahwa pada hasil terjemahan menekankan pada unsur sastra dengan pemilihan diksi bahasa Jawa. Di sini terlihat bahwa penerjemah mencoba mengekspresikan ideologi budaya yang dianut dengan tetap mempertahankan nilai estetika dari sebuah karya sastra. Unsur sastra bisa dirasakan pada semua larik teks terjemahan. Pada larik pertama kata *How happy is the little Stone* diterjemahkan *Saiba senenge watu klungsu*. "Rasa" yang ingin disampaikan oleh penulis puisi asli bisa disampaikan dengan indah oleh penerjemah dengan menggunakan kalimat tersebut.

Secara umum, *the little stone* dapat diterjemahkan menjadi *batu kecil* yang dalam bahasa Jawa bisa dinyatakan dengan *watu cilik*. Akan tetapi, demi mendapatkan cita rasa kultural Jawa penerjemah memilih menggunakan kata *watu klungsu* untuk menggantikan kata *watu cilik*. Alih-alih menggunakan istilah *watu cilik* yang secara harfiah lebih dekat maknanya dengan *little stone,* penerjemah memilih menggunakan istilah *watu klungsu* untuk mempertahankan nilai estetika dari puisi asli. Selain itu, penerjemah memilih menggunakan kata *klungsu* untuk lebih mendekatkan pada unsur budaya Jawa itu sendiri. Pemilihan kata *watu klungsu* yang secara simbolik erat dengan budaya Jawa menjadi pertimbangan dalam pemilihan diksi ini. Dalam proses penerjemahan, penerjemah berusaha melokalisasi istilah dan konsep yang terdapat dalam bahasa sumber dan menggunakan istilah yang umum dalam konteks budaya pembaca sasaran. Hal ini menyebabkan ketidaksepadanan terhadap keakuratan pesan. Penggunaan kata *watu klungsu* memiliki unsur budaya Jawa yang dominan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi budaya berpengaruh terhadap proses penerjemahan.

Metode interpretasi juga digunakan dalam menerjemahkan puisi tersebut. Hal ini terlihat dari pemilihan diksi saat menerjemahkan larik kedua di bawah ini.

Larik 2

TSu: *That rambles in the road alone*
TSa: *Dolan dhewekan satengahing dalan*

Larik *That rambles in the Road alone* diterjemahkan dengan *Dolan dhewekan satengahing dalan*. Dari hasil terjemahan terlihat bahwa penerjemah menerapkan metode interpretasi jenis imitasi. Metode interpretasi imitasi menghasilkan terjemahan yang berbeda secara leksikal dengan makna yang sepadan dengan puisi asli. Dalam puisi asli, penulis menggunakan konjungsi *that* untuk menghubungkan larik kedua dengan larik pertama. Akan tetapi, dalam teks terjemahan, penggunaan konjungsi tersebut hilang. Meski begitu, ide yang disampaikan kedua kalimat tersebut sama.

Metode intepretasi tersebut juga digunakan dalam menerjemahkan larik ketiga dan keempat.

Larik 3

TSu: *And doesn't care about career*
TSa: *Ora melu saakehing gegayuhan*

Larik 4

TSu: *And exisgencies never fears*
TSa: *Ora kesamaran nandhang cingkrang*

Penerjemah menghilangkan konjungsi *and* dalam menerjemahkan kedua kalimat tersebut. Penghilangan kata *and* ini tidak mengurangi makna puisi asli. Makna dalam puisi asli dapat disampaikan dengan baik melalui teks terjemahan dengan tetap mempertahankan nilai estetika karya sastra.

Nilai estetika puisi tetap dipertahankan dalam menerjemahkan larik ketiga dan keempat. Pemilihan diksi *gegayuhan* untuk menerjemahkan istilah *career* menunjukkan bahwa penerjemah ingin menggunakan istilah yang *tidak biasa* ketika menerjemahkan sebuah puisi atau karya sastra. Sebenarnya, penerjemah bisa saja menggunakan metode penerjemahan fonemik dengan menggunakan istilah *karier* karena sebenarnya istilah tersebut juga dikenal dalam bahasa sasaran. Akan tetapi, tentu saja nilai estetika yang dihasilkan akan berbeda. Dalam menerjemahkan puisi Emily Dickinson tersebut, Effendi Kadarisman benar-benar memegang teguh budaya Jawa dalam produk terjemahannya. Penggunaan istilah-istilah Jawa lain seperti *gegayuhan* 'keinginan' untuk *career, nandhang cingkrang* 'mengalami kekurangan' untuk *exigencies* menunjukkan puisi terjemahan di atas begitu dekatnya dengan puisi asli, tetapi begitu kental budaya Jawa.

Sedikit berbeda dengan larik sebelumnya, dalam menerjemahkan larik ke-5, penerjemah menggunakan teknik penerjemahan literal.

Larik 5

TSu: *Whose coat of elemental brown*

TSa: *Nganggo jas warna soklat*

Penerjemah menggunakan padanan yang akurat dari BSu ke dalam BSa dengan menerapkan teknik penerjemahan literal dalam larik 5. Penyebutan istilah *jas warna soklat* untuk menggantikan elemen *coat of elemental brown* memang tepat dari segi padanan makna. Akan tetapi, dengan penerapan teknik tersebut kita tidak menemukan unsur penambahan istilah yang estetik dalam larik 5 tersebut.

Nilai budaya Jawa dan estetika puitis kembali dapat kita temukan dalam puisi terjemahan larik 6 dan seterusnya. Penerjemah menggunakan teknik penerjemahan intepretasi versi dalam larik 6.

Larik 6

TSu: *A passing universe put on*

TSa: *Paringane jagat kang mbeneri liwat*

Dengan menerapkan teknik intepretasi jenis versi dalam larik 6 di atas, hasil yang didapatkan dalam puisi terjemahan sedikit berbeda dengan struktur linguistik puisi asli. Makna semantik yang dihasilkan tetap sepadan. Penggunaan frasa *paringane jagat* menunjukkan upaya penerjemah dalam mempertahankan aspek puitis dalam puisi terjemahan.

Selanjutnya, larik ke-7 dan seterusnya diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan rima (*rhymed translation*) dengan penggunaan istilah-istilah yang kental akan nuansa Jawa.

Larik 7

TSu: *And independent as the sun*

TSa: *Uripe merdhika kaya surya*

Larik 8

TSu: *Associates or glows alone*

TSa: *Bisa bebrayan, bisa sumunar tanpa kanca*

Larik 9

TSu: *Fulfilling absolute decree*

TSa: *Anyanggemi petambayan sawiji*

Larik 10

TSu: *In casual simplicity*

TSa: *Kanthi prasaja, kanthi permati*

Penggunaan larik Jawa yang estetik seperti *Uripe merdhika kaya surya, Bisa bebrayan, bisa sumunar tanpa kanca* menunjukkan upaya penerjemah dalam mempertahankan rima puisi terjemahan. Sekilas hasil terjemahan penggalan puisi dalam larik ke-7 dan 8 mempunyai kemiripan secara fisik dengan puisi asli. Puisi asli mempunyai sajak yang berirama *i* sedangkan puisi terjemahan berirama a. Sementara itu, untuk larik 9 dan 10 penerjemah menggunakan larik *Anyanggemi petambayan sawiji* dan *Kanthi prasaja, kanthi permati* yang bersajak *i* untuk mengadaptasi larik asli *Fulfilling absolute decree, In casual simplicity* yang juga bersajak *i*.

Penggunaan teknik penerjemahan rima ini menghasilkan karya puisi terjemahan yang indah. Makna dalam puisi asli dapat tersampaikan dengan baik melalui puisi terjemahan meskipun ada beberapa istilah yang digunakan penerjemah yang menyebabkan makna puisi menjadi tidak sesuai atau tidak sepadan. Contoh ketidaksepadanan makna ini bisa dilihat dalam terjemahan larik *Fulfilling absolute decree* menjadi *Anyanggemi patembayan sawiji*. Terjemahan balik (*back translation*) dalam bahasa Indonesia frasa *absolute decree* dapat diartikan sebagai *keputusan mutlak*. Frasa Jawa *patembayan sawiji* dalam bahasa Indonesia bermakna 'komunitas/ masyarakat yang heterogen'. Terdapat pergeseran makna yang cukup signifikan dalam menerjemahkan frasa tersebut. Dalam larik 10, penerjemah menambahkan elemen linguistik sebagai upaya menyesuaikan rima dengan larik sebelumnya. Ada penambahan frasa *kanthi permati* dalam puisi terjemahan. Frasa ini tidak ada dalam teks/puisi asli. Secara harfiah, klausa *in casual simplicity* cukup diterjemahkan dengan frasa *kanthi prasaja* yang dalam bahasa Indonesia bermakna 'kesederhanaan' saja, tanpa penambahan *kanthi permati*. Makna *kanthi permati* sendiri tidak ada secara kontekstual dalam teks puisi asli. Frasa tersebut jika diterjemahkan dalam bhasa Indonesia bermakna *penuh kehati-hatian*. Penambahan frasa tersebut menjadikan teks puisi terjemahan mempunyai gaya yang indah dan estetis. Meskipun ada sedikit pergeseran makna dari teks puisi asli, secara garis besar makna yang terkandung dalam teks terjemahan dapat tersampaikan dengan baik dan berterima.

Dalam menerjemahkan puisi *"How Happy is the Little Stone"* ke dalam bahasa Jawa, penerjemah menganut paham domistikasi. Hal ini terlihat melalui pelokalan istilah-istilah dalam produk terjemahan sehingga terdengar unsur budaya Jawa yang kuat di telinga pembaca target. Menurut Mazi-Leskovar (2003: 10), domestifikasi atau lokalisasi mengacu semua perubahan di semua tingkat teks untuk membuat pembaca sasaran yang berasal dari negara yang berbeda dengan pengalaman sosiokultural dan latar

belakang budaya yang berbeda bisa memahami teks terjemahan dengan baik. Usaha ini dilakukan oleh penerjemah untuk meningkatkan keberterimaan teks terjemahan.

Jenis bahasa yang digunakan penerjemah adalah bahasa Jawa yang "cantik" dan mempunyai cita rasa puitis dalam konteks budaya Jawa. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan cita rasa dan keindahan puisi dari teks asli. Seperti diketahui bahwa bahasa Jawa mengenal beberapa tingkat mulai *ngoko* (kasar), *krama madya* (biasa), dan *krama* (halus). Dalam konteks ini, demi mematuhi norma kesopanan dan estetika, penerjemah menggunakan bahasa *madya* (biasa), tetapi mengandung unsur *geguritan*.

Hasil terjemahan bisa dikatakan berbeda dari segi harfiah, tetapi penerjemah berhasil mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks puisi dengan baik dan berterima dalam konteks budaya pembaca sasaran. Selain itu, penerjemah berhasil menciptakan rasa budaya dalam teks terjemahannya tanpa meninggalkan makna yang ingin disampaikan oleh penulis asli dengan tetap mempertahankan nilai estetika yang ada dalam bahasa sumber. Istilah Jawa seperti *watu klungsu, nandhang cingkrang, gegayuhan, bebrayan, sumunar, Anyanggemi patembayan sawiji,* dan *Kanthi prasaja, kanthi permati* menunjukkan bahwa penerjemah ingin mempertahankan makna puitis dari BSu dalam wujud puisi terjemahan.

Dalam konteks makna, puisi *How Happy is the Little Stone* menggambarkan suasana hati sang penulis yaitu Emily Dickinson yang lahir dalam keluarga Puritan yang alim dan dididik dengan keras oleh keluarga serta tumbuh dalam lingkungan yang penuh tekanan. Hidup Emily yang penuh trauma karena kehilangan orang-orang terkasih membentuknya dalam menciptakan karya sastra yang cenderung menceritakan tentang kematian, kehidupan, dan kebebasan. Dalam puisi ini Emily menggambarkan kehidupannya yang terkungkung dalam keterbatasan gerak. Tuntutan keluarga agar dia menjadi wanita konvensional dan tidak bebas mengekspresikan diri mirip dengan filosofi kehidupan wanita Jawa yang juga memiliki ruang gerak terbatas.

Dalam konteks tersebut, budaya yang dianut oleh bahasa sasaran menggambarkan makna yang terkandung dalam puisi *How Happy is the Little Stone* ini. Budaya Jawa yang kental terasa dalam pemilihan leksikon dalam puisi terjemahan. Keterkaitan budaya dan penggunaan leksikon ini selaras dengan yang disampaikan oleh Wierzbicka (1997: 31) yang menyampaikan bahwa kata atau leksikon bahasa menggambarkan sudut pandang dan pemikiran penutur sehingga dapat menggambarkan nilai budaya yang dianut oleh penutur. Dengan kata lain, pemilihan kata atau leksikon dalam teks dan karya sastra berkaitan erat dengan nilai budaya yang dianut oleh penuturnya. Pemilihan istilah-istilah yang kental dalam budaya Jawa seperti *nandhang cingkrang, urip bebrayan, gegayuhan, sumunar tanpa kanca, saiba senenge, Anyanggemi patembayan sawiji* dan *Kanthi prasaja, kanthi permati* menggambarkan nilai dan filosofi budaya Jawa yang kental akan nilai-

nilai hidup tentang arti menerima dan kedamaian. Pemilihan leksikon ini juga berhasil merepresentasikan makna dalam puisi asli ke dalam puisi terjemahan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai estetika dari sebuah puisi.

SIMPULAN

Artikel ini mengkaji teknik penerjemahan yang dikembangkan oleh Bassnet dalam menerjemahkan puisi "*The Little Stone*" ke dalam bahasa Jawa *Watu Klungsu*. Dalam menerjemahkan puisi ini penerjemah menggunakan teknik interpretasi, teknik penerjemahan literal, teknik penerjemahan rima dan teknik penerjemahan larik secara bebas. Intervensi budaya dan norma kental dalam karya terjemahan ini karena penerjemah menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Jawa yang memiliki unsur budaya yang kuat dan puitis seperti *nandhang cingkrang, urip bebrayan, gegayuhan, sumunar, saiba senenge, Anyanggemi patembayan sawiji,* dan *Kanthi prasaja, kanthi permati*. Tujuannya adalah untuk menyesuaikan budaya dari pembaca sasaran. Puisi asli tidak diterjemahkan secara harfiah, tetapi penerjemah mempertimbangkan kesepadanan makna dalam teks puisi terjemahan. Dalam menerjemahkan, penerjemah mempertimbangkan budaya dan norma Jawa dalam teks bahasa sasaran. Penerjemah berhasil menciptakan rasa budaya Jawa dalam teks terjemahan tanpa meninggalkan makna yang ingin disampaikan oleh penulis asli.

DAFTAR PUSTAKA

Bassnett, S. 2002. *Translation Studies*. London: Routledge.

Hoed, Benny. 2003. *Ideologi dalam Penerjemahan*. Solo: Konas Penerjemahan.

Kleden, Ignas. 2004. *Goenawan Muhammad Selected Poems: Resensi Buku.* Majalah Tempo, Edisi 25/XXXIII/16—22 Agustus 2004.

Kosasih, E.N dan A.S Kosasih. 2008. *Tafsiran Hasil pemeriksaan Laboratorium Klinik edisi kedua*. Tangerang: Karisma Publishing Group.

Larson, Mildred A. 1984. *Meaning-Based Translation*. Lanham: University Press of America.

Mazi, Darja. 2003. Leskovar: Domestication and Foreignization in Translating American Prose for Slovenian Children. *Jurnal Meta* Vol XL VIII: 1—2. Canada: Université de Montréal

Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.

Suryawinata, Zuchridin & Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.

Toury, G. & Even-Zohar, Itamar. (1995). *Polysystem Theory: Poetics Today* 1(1—2): 287—310. Sumber: https:

//www.jstor.org/stable/1772051 ?seq=1. diunduh pada tanggal 3 Januari 2019, pukul 15.30 WIB. Doi: https: //doi.org/10.2307/1772051

Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding Culture Through Their Key Word*. New York, Oxford: Oxford University Press.

METODE PENERJEMAHAN PUISI “THE LITTLE STONE” KE DALAM BAHASA JAWA “WATU KLUNGSU”: SEBUAH KAJIAN NORMA DAN BUDAYA

ORIGINALITY REPORT

0%	%	%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		